

## PELATIHAN PENGETAHUAN DASAR DALAM PENGELOLAAN HOMESTAY DI DESA WISATA TANJUNGGAYA KABUPATEN PANDEGLANG

Imam Ardiansyah<sup>1</sup>, Yudhiet Fajar Dewantara<sup>2</sup>, Antonius Rizki Krisnadi<sup>3</sup>,  
Dewanta Facrureza<sup>4</sup>, Prayogo Susanto<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Hospitality & Pariwisata, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia

email: <sup>1</sup> [\\*iardiansyah@bundamulia.ac.id](mailto:iardiansyah@bundamulia.ac.id), <sup>2</sup> [ydewantra@bundamulia.ac.id](mailto:ydewantra@bundamulia.ac.id),  
<sup>3</sup> [akrisnadi@bundamulia.ac.id](mailto:akrisnadi@bundamulia.ac.id), <sup>4</sup> [dfacrureza@bundamulia.ac.id](mailto:dfacrureza@bundamulia.ac.id), <sup>5</sup> [psusanto@bundamulia.ac.id](mailto:psusanto@bundamulia.ac.id)

### Abstract

*Tanjung Lesung is a popular tourist spot in Indonesia whose strategic location is significant in developing a tourist village. However, the public's perception of the development and planning of tourist villages is not yet optimal. The low level of public awareness in improving the quality of tourism villages and homestays in the regions is one example of the need for academic assistance. Service activities for the community to provide basic training in homestay management. The method used in community service is presentation and discussion related to the understanding of tourist villages, homestay management, sapta charms and traditional food production through mentoring and coaching. The subject of the activity was 34 people who became homestay owners who were members of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) of Tanjung Jaya Village, Pandeglang Regency. The suggestion from this community service activity is that good homestay management is a key factor in creating a safe, comfortable and tourist-friendly tourist village. This is what tourists expect so in managing homestays they must meet service product standards so that the village community's economy can also increase.*

**Keywords:** Homestay, traditional food, tourists, tourism village

### Abstrak

*Tanjung Lesung merupakan tempat wisata populer di Indonesia yang letaknya strategis hal ini sangat penting dalam pengembangan desa wisata. Namun, persepsi masyarakat terhadap pengembangan dan perencanaan desa wisata belum optimal. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kualitas desa wisata dan homestay di daerah merupakan salah satu contoh perlunya pendampingan dari pihak akademisi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimaksudkan untuk memberikan pelatihan dasar dalam pengelolaan homestay. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan presentasi dan diskusi, terkait pemahaman tentang desa wisata, pengelolaan homestay, sapta pesona dan produksi makanan tradisional melalui proses pendampingan dan pemantauan. Subjek kegiatan berjumlah 34 orang menjadi pemilik homestay yang tergabung dibawah naungan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tanjung Jaya Kabupaten Pandeglang. Saran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pengelolaan homestay yang baik merupakan faktor kunci terciptanya desa wisata yang aman, nyaman dan ramah wisatawan. Hal tersebut yang diharapkan wisatawan sehingga dalam pengelolaan homestay harus memenuhi standar produk pelayanan agar peningkatan perekonomian masyarakat desa dapat juga meningkat.*

**Keywords:** Homestay, makanan tradisional, wisatawan, desa wisata

## 1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata telah merumuskan strategi pengembangan 10 destinasi wisata prioritas. dalam Rencana Strategis tahun 2015-2019 [1]. Strategi tersebut mengutamakan percepatan pembangunan 7 (tujuh) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan 3 (tiga) Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang dikeluarkan oleh World Travel & Tourism Council (WTTC) [2].

Pada tahun 2009 dengan ditetapkannya kawasan ekonomi khusus pemerintah Indonesia terus berupaya mengembangkan kawasan tersebut. Kawasan ekonomi khusus didefinisikan sebagai kawasan dengan batas-batas tertentu di bawah yurisdiksi negara Republik Indonesia, yang ditetapkan untuk menjalankan fungsi ekonomi dan memperoleh fasilitas tertentu [3]. KEK akan menjadi basis kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan lain yang bernilai ekonomi tinggi untuk mendukung daya saing nasional. Zona ekonomi khusus terdiri dari satu atau lebih bidang seperti ekspor, logistik, industri, mengembangkan teknologi, energi dan zona ekonomi lainnya [4].

Industri pariwisata memiliki peran yang signifikan dalam berbagai kebijakan pemerintah, khususnya mengenai negara Indonesia, aset tersebut harus ditingkatkan dan diberdayakan sebagai komponen sentral perekonomian negara [5]. Perekonomian nasional di masa mendatang tidak lagi dapat mengandalkan sektor migas sebagai sumber utama devisa negara, karena cadangan migas pada akhirnya akan habis dan tidak dapat tergantikan lagi, akibatnya adalah sektor pariwisata. diharapkan memiliki peran terbesar dalam penyediaan devisa. Industri lain memiliki pendapatan rata-rata yang lebih tinggi, tetapi pendapatan rata-rata sektor konstruksi lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata sektor lainnya [6].

Tanjung Lesung adalah tempat wisata yang terletak di Desa Tanjungjaya di Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Panimbang, Provinsi Banten. Terletak kurang lebih 160 kilometer dari ibu kota Jakarta, sebelah barat Kabupaten Pandeglang. Tanjung Lesung Kawasan resor pantai yang menghususkan diri pada pemandangan laut

dengan garis pantai pasir putih sepanjang 15 kilometer (9,3 mil) [7]. Pantai Tanjung Lesung merupakan rumah bagi pantai alami yang indah karena pasir putih dan karang yang unik.

Desa Tanjungjaya merupakan desa wisata yang berada di KEK Tanjung Lesung. Desa Tanjungjaya terletak di antara pantai dan perbukitan, dengan pemandangan yang indah, yang dapat dijadikan tujuan wisata yang menyenangkan dan menenangkan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Desa Tanjung Jaya masuk dalam daftar 100 desa wisata terbaik dalam Penghargaan Desa Wisata Indonesia tahun 2022 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.



Sumber: Dokumentasi Desa Tanjung Jaya, 2022

### Gambar 1. Potensi Desa Wisata Tanjung Jaya

Desa wisata Tanjungjaya terkenal dengan kerajinan batik lukis Cikadu, kegiatan memancing dan menyelam Cipanon, serta rumah warga Kepuh dan Muncang yang mirip dengan suku Baduy [8]. Tempat wisata ini telah menarik banyak wisatawan domestik dan mancanegara untuk mengunjungi Desa Wisata Tanjungjaya.

Kunjungan para wisatawan tersebut mendorong warga setempat untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat penginapan atau yang biasa dikenal dengan *homestay*. Homestay adalah penginapan yang disediakan di suatu destinasi desa wisata. Bagi wisatawan yang mencari sensasi berbeda saat berlibur, tidak hanya menikmati keindahan dan keseruan tempat wisata, menginap di homestay juga menjadi sensasi yang lebih alami dibandingkan menginap di hotel [9]. Selain memberikan harga yang lebih murah, *homestay* juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada wisatawan untuk belajar

tentang budaya lokal, gaya hidup lokal, dan kebiasaan penduduk di sekitar destinasi, serta dapat berinteraksi dengan tamu dan penghuni lainnya [10].

Pandemi virus corona yang dimulai pada 2019 telah berlangsung selama lebih dari dua tahun. Hal ini berdampak negatif terhadap perekonomian dan bidang lainnya. [11]. Pariwisata adalah kegiatan ekonomi yang paling terpengaruh oleh pandemi virus corona. Untuk mencegah penyebaran virus corona, di wilayah Indonesia memberlakukan pembatasan perjalanan, anjuran dan larangan keluar kota, pemasangan penutup pada garis batas antar wilayah, penolakan akses bagi orang luar, pembatasan perjalanan dan persyaratan administratif yang mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Pandeglang, jumlah wisatawan di KEK Tanjung Lesung turun dari 3,83 juta pada 2017 menjadi 2,4 juta pada 2019 dan 1,91 juta pada 2020 [12].

Sejak akhir tahun 2021 pemerintah telah memutuskan untuk mengeluarkan izin kembali kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya pariwisata, setelah virus corona dapat dikendalikan, meskipun harus mengikuti protokol kesehatan yang harus dipatuhi. Keputusan ini adalah mengupayakan pemulihan ekonomi karena sektor tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perolehan pendapatan daerah dan pendapatan nasional. Pemerintah Indonesia juga telah mendapatkan lisensi dari WTC (*World Trade Center*) melalui stempel *Safe Protocol Safe Travels* sejak 24 Juli 2020. Hal ini membuka kembali peluang dan harapan bagi pengelola desa wisata yang berusaha mengajak wisatawan termasuk wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara.

Pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata dapat menyerap tenaga terampil yang dapat dihasilkan melalui pelatihan, kursus dan sertifikasi, tidak hanya dengan pendidikan formal yang lebih tinggi. Mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan harus sesuai dengan kondisi alam, sosial dan budaya masyarakat, dengan tetap memperhatikan kelestarian faktor-faktor tersebut dan fokus pada pemberdayaan, mencapai kesejahteraan

dan meningkatkan taraf hidup masyarakat [13] [14]. Pembangunan ekonomi lokal adalah proses dimana masyarakat lokal membentuk dan berbagi masa depan wilayah untuk mempertahankan aktivitas bisnis atau pekerjaan [15]. Tujuan utama pembangunan ekonomi lokal adalah untuk merangsang kesempatan kerja lokal di sektor-sektor yang meningkatkan masyarakat [16].

Berdasarkan diskusi analisis mitra bahwa pesatnya pertumbuhan pariwisata di Desa Wisata Tanjungjaya saat ini belum dibarengi dengan peningkatan kemampuan pelaku industri pariwisata khususnya pengelola *homestay* untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada tamu. Faktor terbesar adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengembangan terbaik *homestay* di desa wisata. Oleh karena itu, pengembangan pelatihan dasar ini di desa wisata khususnya di bidang *homestay* akan memberikan layanan yang luar biasa kepada tamu dan pengelola *homestay* untuk mempromosikan pariwisata di desa mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, tim dosen Program Studi Hospitality dan Pariwisata bekerja sama dengan Pemerintah Desa Wisata Tanjung Jaya memberikan pelatihan dasar pengelolaan *homestay* kepada 48 pemilik *homestay* di desa tersebut, dan tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Desa Tanjung Jaya (Pokdarwis) Kabupaten Pandeglang.

## 2. IDENTIFIKASI MASALAH

Merujuk pada analisis situasi di atas, permasalahan yang dialami mitra dalam pengabdian kepada masyarakat adalah:

1. Masyarakat kurang memahami pentingnya pengembangan desa wisata dalam meningkatkan tingkat perekonomian di Desa Tanjung Jaya.
3. Pemilik *homestay* tidak berperan aktif dalam kegiatan usaha karena belum memahami konsep pengelolaan *homestay*.
4. Belum terbinanya konsep *sapta pesona* dalam menciptakan suasana Desa Wisata yang ramah bagi para wisatawan yang berkunjung.
5. Perlu adanya penyajian makanan yang menarik untuk diperkenalkan kepada wisatawan yang menginap di *homestay*.

Program Pengabdian Masyarakat berbasis masyarakat di Desa Wisata Tanjungjaya yang merupakan masyarakat kurang produktif dalam pengelolaan *homestay* Jumlah mitra ini ditetapkan dengan mempertimbangkan efisiensi dan intensitas pelaksanaan program. Mitra yang merupakan kelompok masyarakat rumah tangga pengelola *homestay* yang berasal dari Desa Tanjungjaya

Dengan memadukan daya tarik wisata alam dan budaya, pelayanan fasilitas wisata umum dan aksesibilitas yang sesuai dengan tata cara dan tradisi kehidupan masyarakat pedesaan. pengelolaan *homestay* Dalam memberikan materi yang diperlukan, disarankan kepada pihak pengelola *homestay* agar menambah lama waktu wisatawan berada di desa wisata atau menambah *length of stay* (LoS), serta meningkatkan kepuasan wisatawan dalam menikmati atraksi wisata.. Konsep Sapta Pesona. Makna dari logo Sapta Pesona dilambangkan dengan 7 matahari bersinar yang terdiri dari keselamatan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan.

Tujuan diselenggarakannya program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pada seluruh lapisan masyarakat baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas, sehingga dapat dilakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari dan hal tersebut dapat tercapai. Selanjutnya Pembuatan makanan tradisional dan penyajian untuk *homestay*. Dalam industri pangan, melalui inovasi terkait produk olahan ikan, Tim Dosen membuat produk masakan ikan dari bahan baku yang menarik dikenal dengan nama “Ikan Bakar Kuwe Bumbon Cikadu”. Alasan dipilihnya ikan kuwe sebagai bahan baku karena di kawasan Tanjung Lesung ketersediannya cukup melimpah, sehingga pemilik *homestay* tidak akan kesulitan dalam mencari bahan baku tersebut.

Selain itu, teksturnya yang lembut dan kandungan protein yang lebih tinggi menjadi alasan lain memilih ikan kuwe sebagai bahan utama karena mempunyai nilai jual untuk disajikan bagi wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Tanjung Jaya. Harapan perubahan kondisi sebelum dan setelah Program Kegiatan kepada Masyarakat dapat meningkatkan daya saing masyarakat yng ada

dalam pengembangan Desa Wisata Tanjungjaya.

### 3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Sebagai bentuk pengamalan konsep *Community Based Tourism*, *homestay* berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Menurut Kepmen Parekrif No 9 Tahun 2014 *homestay* adalah jenis usaha akomodasi. *Homestay* adalah tempat tinggal milik pribadi yang sebagian disewakan kepada akomodasi wisata bersyarat dengan Pembayaran harian dimana pemilik dan pengunjung tinggal bersama [17].

*Homestay* sama dengan rumah pada umumnya dan berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi *homestay* adalah tempat tinggal bagi penghuni rumah dengan memungut uang sewa atau melakukan pembayaran. Tergantung pada kegiatan utamanya, fasilitas *homestay* di tempat wisata dapat bervariasi menyesuaikan dengan potensi lingkungan setempat, misalnya *homestay* di daerah pegunungan akan menyediakan fasilitas untuk mendukung kegiatan wisata gunung, dan *homestay* di situs budaya akan menyediakan fasilitas untuk mendukung kegiatan wisata gunung. Pendukung kegiatan wisata budaya yang berlokasi di kawasan pesisir dan *homestay* akan menyediakan fasilitas untuk mendukung kegiatan wisata pantai [18].

Program *homestay* adalah bentuk akomodasi lain yang melibatkan pengunjung yang berkunjung bersama keluarga. Di sini mereka dapat berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga berkesempatan untuk merasakan budaya asli tuan rumah. Berbeda dengan wisma, *homestay* adalah jenis akomodasi yang populer di perkotaan dan pedesaan Indonesia, menggunakan hunian private sebagai tempat menginap bagi wisatawan. Sebagian besar *homestay* dilengkapi dengan layanan penyediaan makanan dan minuman. Salah satu manfaat *homestay* adalah pengunjung dapat mengenal keluarga tuan rumah dan pengunjung juga bisa belajar lebih banyak tentang alam dan budaya di sekitar mereka [19].

Keunikan *homestay* adalah (1) lebih sesuai dengan tujuan liburan, (2) lebih memberikan kebebasan dalam mengatur kegiatan,

berpakaian, bersosialisasi, dll, (3) lebih dekat dengan alam, (4) lebih banyak bersentuhan dengan wisatawan, budaya lokal dan budaya penduduknya, (4) Harga sewa relatif murah [20]. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Wisata Tanjung Jaya Kabupaten Pandeglang.

Tahap pertama adalah tahap identifikasi masalah pada November 2022, dimana dilakukan identifikasi potensi Desa Tanjung Jaya serta berbagai permasalahan yang ada. Tahap kedua adalah membentuk kelompok diskusi untuk mengidentifikasi isu-isu yang paling kritis dan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan untuk memilih beberapa kegiatan, salah satunya adalah pelatihan manajemen *homestay*. Tahap kegiatan adalah penyampaian materi kepada peserta yaitu masyarakat yang berperan dalam pengelolaan *homestay*. Penyampaian materi dilakukan oleh

1. Pembicara ke 1 oleh Imam Ardiansyah menyampaikan informasi pengenalan pengembangan desa wisata.
2. Pembicara ke 2 oleh Dewanta Fachrureza menyampaikan informasi tentang pengelolaan *homestay*.
3. Pembicara ke 3 oleh Prayogo Susanto menyampaikan informasi tentang konsep Sapta Pesona di desa wisata.
4. Pembicara ke 4 oleh Antonius Rizki Krisnadi dan Yudhiet Fajar Dewantara tentang pembuatan makanan khas tradisional untuk pengelola *homestay*.
5. Diskusi Kelompok (Tanya Jawab)
6. Sajikan kesimpulan dan rangkuman

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang dimaksud, kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan berikut ini:

##### 1. Persiapan

Penulis bertanggung jawab untuk melakukan pendampingan sesuai kebutuhan di lapangan. Ada kesepakatan kemitraan antara Pak Astaka selaku koordinator pelaksana pembinaan dan Kepala Desa Tanjung Jaya. Pembina dan pihak desa menyiapkan catatan terkait *homestay* yang sudah beroperasi, seperti berapa kamar yang dimiliki setiap

*homestay*, berapa banyak tamu yang berkunjung, dan sebagainya. Terakhir, pemerintah desa melalui Pokdarwis undangan resmi kepada pemilik *homestay* untuk mengikuti pelatihan yang telah dijadwalkan.

##### 2. Pelatihan

Acara pelatihan satu hari di Desa Wisata Tanjung Jaya pada 10 Desember 2022 bertempat di Gedung KSPN Joglo Desa Tanjung Jaya. Narasumber pertama oleh Imam Ardiansyah memberikan materi tentang konsep desa wisata yaitu konsep membangun desa wisata untuk menjadikan desa tersebut sebagai destinasi wisata. Dengan memadukan daya tarik wisata alam dan budaya, pelayanan fasilitas wisata umum dan aksesibilitas yang sesuai dengan tata cara dan tradisi kehidupan masyarakat pedesaan.

Prinsip utama desa wisata adalah membangun desa, dengan penekanan pada pemberdayaan masyarakat untuk membangun desa secara mandiri [21]. Pengembangan desa wisata merupakan misi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan usaha produktif di bidang pariwisata, sesuai dengan potensi dan sumber daya setempat [22].

Desa wisata adalah komunitas atau masyarakat penduduk dalam suatu wilayah terbatas yang dapat berinteraksi langsung di bawah pengelolaan, dengan kepedulian, dan rasa untuk berfungsi bersama sesuai dengan keterampilan dan kemampuan masing-masing, sedemikian rupa sehingga mengeluarkan potensi yang dapat dimanfaatkan oleh wilayah tersebut [23].

Perkembangan industri pariwisata. Desa wisata mengambil masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan pariwisata, dan kemudian memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam kegiatan sosialnya, kelompok swadaya dan LSM berupaya untuk meningkatkan pemahaman tentang pariwisata; mengakomodasi peran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di daerah; dan meningkatkan nilai dan keberdayaan

pariwisata untuk kepentingan masyarakat [19].



**Gambar 2.** Foto Panitia



**Gambar 3.** Pemberian Materi Narsum Ke 1

Narasumber ke dua yaitu oleh Dewanta Facrureza membahas mengenai pengelolaan homestay. Dalam pemberian materi disarankan untuk pengelola homestay perlu memenuhi dan meningkatkan lama tinggal wisatawan atau *length of stay* (LoS), serta meningkatkan kepuasan wisatawan dalam menikmati atraksi wisata di desa wisata.

Namun permasalahan saat ini banyak pengelola homestay/hotel wisata yang tidak memiliki pemahaman yang benar dan benar tentang pengelolaan homestay. Misalnya dalam hal promosi, pengelolaan dan pemeliharaan serta perawatan *homestay*. Hal-hal tersebut masih banyak yang diabaikan oleh pengelola homestay. Bahkan, tidak ada fasilitas homestay di beberapa kawasan wisata. Padahal, homestay saat ini merupakan salah satu sarana pendukung penting penunjang pariwisata nasional. Tentu saja, jika ingin mengembangkan homestay hal ini harus menjadi pertimbangan.



**Gambar 4.** Pemberian Materi Narsum Ke 2

Narasumber ke 3 oleh Prayogo Susanto membahas mengenai Konsep Sapta Pesona. Makna dari logo Sapta Pesona dilambangkan dengan 7 matahari bersinar yang terdiri dari keselamatan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan. Tujuan diselenggarakannya program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pada seluruh lapisan masyarakat baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas, sehingga dapat dilakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari dan hal tersebut dapat tercapai. Sapta Pesona merupakan syarat yang harus dipenuhi agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Indonesia.

Kondisi dan suasana yang nyaman, pengunjung dapat betah, tinggal lebih lama, mengunjungi lebih puas dan meninggalkan kenangan indah (Supina & Rianto, 2019). Pemberian materi Sapta Pesona sarat dengan materi praktis, antara lain mengenal dan mendapatkan pengalaman dalam pengembangan desa wisata yang menjadi wisata, mengenal dan mendapatkan pengalaman dalam mengelola sebuah produk wisata berbasis masyarakat dalam mengelola industri pariwisata di desa wisata



**Gambar 5.** Pemberian Materi Narsum Ke 3

Narasumber ke 4 oleh Antonius Rizki Krisnadi dan Yudhiet Fajar Dewantara membahas mengenai pembuatan makanan tradisional dan penyajian untuk homestay. Dalam industri pangan, melalui inovasi terkait produk olahan ikan, Tim Dosen membuat produk masakan ikan dari bahan baku yang menarik dikenal dengan nama “Ikan Bakar Kuwe Bumbon Cikadu”.

Alasan dipilihnya ikan kuwe sebagai bahan baku karena di kawasan Tanjung Lesung ketersediannya cukup melimpah, sehingga pemilik homestay tidak akan kesulitan dalam mencari bahan baku tersebut. Selain itu, teksturnya yang lembut dan kandungan protein yang lebih tinggi menjadi alasan lain memilih ikan kuwe sebagai bahan utama sehingga mempunyai nilai jual untuk disajikan bagi wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Tanjung Jaya.



**Gambar 6.** Pemberian Materi Narsum Ke 4



**Gambar 7.** Produk Makanan Dan Penyajian Makanan Tradisional



**Gambar 8.** Dokumentasi Dengan Peserta Kegiatan

### 3. Praktik

Para peserta berpartisipasi dalam penyiapan makanan Ikan Bakar Kue Bumbon Cikadu dimulai dari seluruh proses dari penyiapan bahan baku hingga produk akhir. Selain itu, peserta mempelajari berapa biaya untuk memproduksi makanan tersebut untuk mereka jual kepada pengunjung.



**Gambar 8.** Peserta Mencicipi Makanan Tradisional

### 4. Evaluasi

Melakukan evaluasi bersama peserta kegiatan dan tim dosen Universitas Bunda Mulia. Memberi kesempatan tanya jawab dan membantu peserta menjawab kesulitan yang masih mereka hadapi terkait dengan pemahaman mengenai konsep desa wisata dan manajemen pengelolaan homestay. Peserta juga diberi kesempatan untuk mencoba membuat produk makanan Ikan Bakar Bumbon Cikadu dengan bahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya agar peserta nantinya bisa di praktekan dirumah.

## 5. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memahami desa wisata, mengelola homestay, mengenalkan konsep sapta pesona dan membuat makanan tradisional sangat penting bagi pemilik homestay untuk meningkatkan kapasitas sehingga menambah jumlah wisatawan. Homestay yang ada di Desa Wisata Tanjung Jaya diharapkan menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat. Mengingat keberadaan homestay desa wisata menjadi kebutuhan dasar setiap wisatawan yang ingin melihat pesona desa wisata. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan homestay yang baik agar kegiatan pengabdian masyarakat wisata di Desa Tanjung Jaya tidak berhenti sampai disini. aktivitas masyarakat kemudian harus dilanjutkan dengan mempertimbangkan dinamika perkembangan pariwisata.

Jenis pelatihan ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan, antara lain pemantauan pasca pelatihan yang belum optimal, sehingga diharapkan setelah diadakan pelatihan dasar pengelolaan homestay, pihak desa dapat memberikan dukungan dan terus memantau keterampilan yang diberikan oleh community development untuk menjadi peluang bisnis yang berpotensi menggerakkan perekonomian desa. Selain itu, dengan kegiatan ini berharap masyarakat di Desa Tanjung Jaya juga dapat membuat produk olahan ikan yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga olahan ikan dapat lebih banyak variasi untuk disajikan ke wisatawan.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Direktorat P3M Universitas Bunda Mulia dalam mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini. Serta kepada pokdarwis dan masyarakat Desa Tanjungjaya yang telah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan ini.

## 7. REFERENSI

- [1] Kemenparekraf, *Rencana Strategis 2020-2024*. Jakarta: Kemenparekraf, 2020.
- [2] V. L. Sabon, M. T. P. Perdana, P. C. S.

- Koropit, And W. C. D. Pierre, "Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia Pada Asean Economic Community," *Esensi J. Bisnis Dan Manaj.*, Vol. 8, No. 2, Aug. 2018, Doi: 10.15408/Ess.V8i2.5928.
- [3] N. I. Suryani And R. E. Febriani, "Kawasan Ekonomi Khusus Dan Pembangunan Ekonomi Regional: Sebuah Studi Literatur," *Converg. J. Econ. Dev.*, Vol. 1, No. 2, Pp. 40–54, Apr. 2020, Doi: 10.33369/Convergence-Jep.V1i2.10902.
- [4] N. Hidayah, "Smart Tourism: Aksentuasi Kesiapan Homestay Di Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung, Pandeglang-Banten," *Media Wisata*, Vol. 18, No. 1, Pp. 101–112, May 2021, Doi: 10.36276/Mws.V18i1.81.
- [5] Regina Dewi Hanifa And Regita Pratikawati, "Strategi Pengembangan Kampung Silat, Rawa Belong Sebagai Destinasi Wisata," *J. Sains Terap. Pariwisata*, Vol. 5, No. 3 Se-, Pp. 255–264, Oct. 2020, [Online]. Available: <https://Journal.Polteksahid.Ac.Id/Index.Php/Jstp/Article/View/149>
- [6] S. Rosanto And K. Carennia, "Pariwisata Berkelanjutan Danau Sarantangan, Singkawang, Kalimantan Barat," *Hosp. Tour.*, Vol. 5, No. 2, Pp. 260–266, 2022.
- [7] T. Rachmanita, S. Hutabarat, And F. Purwanti, "Analisis Kesesuaian Kegiatan Wisata Di Kawasan Pantai Tanjung Lesung, Kabupaten Pandeglang, Banten," *Manag. Aquat. Resour. J. (Maquares)*; Vol 6, No 1 *Maquaresdo* - 10.14710/Marj.V6i1.19815, Mar. 2018, [Online]. Available: <https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Maquares/Article/View/19815>
- [8] E. D. Sembiring, D. Sulistiawati, And S. P. Pertiwi, "Optimalisasi Wisata Budaya Batik Di Kampung Cikadu, Tanjung Lesung," *Batara Wisnu Indones. J. Community Serv.*, Vol. 3, No. 1 Se-Articles, Pp. 10–25, Nov. 2022, Doi: 10.53363/Bw.V3i1.142.

- [9] M. F. Noor, N. Indriani, And E. Sukmana, "Pembangunan Homestay Sebagai Fasilitas Pariwisata Penunjang Kesejahteraan Masyarakat Desa Budaya Pampang, Samarinda," *Epigram*, Vol. 17, No. 2, Pp. 133–142, Nov. 2020, Doi: 10.32722/Epi.V17i2.3460.
- [10] G. Angeline And I. Ardiansyah, "Tourism Development Strategy In Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu Using Swot Analysis," In *Culture, People And Technology: The Driving Forces For Tourism Cities Proceedings Of 8th Itsa Biennial Conference 2020*, 2020, P. 519.
- [11] S. W. Putri, A. W. S. B. Johan, R. A. S. Prayoga, J. Ghifrina, M. G. A'dhom, And V. Angela, "Implementasi Green Marketing Dan Digital Marketing Pada Umkm Binaan Telkom Community Development Center Surabaya," *Aptekmas J. Pengabdi. Pada Masy.*, Vol. 5, No. 4, Pp. 60–68, 2022.
- [12] A. Martoyo, G. Puspita, And R. Istarno, "Strategi Pemasaran Pariwisata Pada Desa Wisata Tanjungjaya Pasca Pandemi Covid-19," *Value J. Manaj. Dan Akunt.*, Vol. 17, No. 2, Pp. 132–145, Aug. 2022, Doi: 10.32534/Jv.V17i2.3014.
- [13] A. R. Kurniawan, "Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Era Digital Di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pangalengan)," *Tornare*, Vol. 2, No. 2, May 2020, Doi: 10.24198/Tornare.V2i2.25418.
- [14] B. P. Pakpahan, "Pelatihan Pengembangan Bum Desa (E-Commerce) Di Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut," *Aptekmas J. Pengabdi. Pada Masy.*, Vol. 5, No. 1, Pp. 123–128, 2022.
- [15] D. Herdiansyah *Et Al.*, "Pemasaran Digital Untuk Meningkatkan Jumlah Pengunjung Pada Desa Wisata Pulau Lemukutan," *Aptekmas J. Pengabdi. Pada Masy.*, Vol. 5, No. 4, Pp. 46–52, 2022.
- [16] L. Dewi And I. S. Djunaid, "Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Pariwisata Pedesaan: Studi Kasus Desa Ciseeng Enhancing Local Economic Through Rural Tourism: A Case Study At Ciseeng Village," *J. Sos. Hum.*, Vol. 10, No. 1, 2019, Doi: <https://doi.org/10.30997/Jsh.V10i1.1607>.
- [17] A. Ramadhan, "Kawasan Hotel Resort Dan Homestay Di Pulau Lemukutan Kabupaten Bengkayang," *J. Mhs. Arsit. Untan*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- [18] M. Ridwan And A. M. Ikhsan, "Homestay Sebagai Fasilitas Pariwisata Dari Perspektif Wisatawan Di Kabupaten Samosir," *Losari J. Arsit. Kota Dan Pemukim.*, Pp. 15–19, Feb. 2019, Doi: 10.33096/Losari.V4i1.120.
- [19] I. S. Djunaid, I. Ardiansyah, S. Sofiani, D. Fachrureza, V. Soeprapto, And P. Paulina, "Sosialisasi Pembentukan Binaan Desa Cihideung Udik Menjadi Desa Wisata," *J. Abdimas Terap.*, Vol. 1, No. 2, 2022.
- [20] V. A. Sembiring, E. Taviprawati, And A. Darsiah, "Pengaruh Fasilitas Terhadap Keputusan Menginap Di Homestay Desa Cipasung, Kuningan," *J. Ilm. Pariwisata*, Vol. 25, No. 1, P. 26, Mar. 2020, Doi: 10.30647/Jip.V25i1.1340.
- [21] E. Saepudin, A. Budiono, And M. Halimah, "Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat," *Sosiohumaniora*, Vol. 21, No. 1, Pp. 1–10, 2019.
- [22] P. A. Prayogi And K. K. Yogantara, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Program Pelatihan Di Desa Tangkup Karangasem Menuju Desa Wisata Rintisan," *Synerg. Soc. Serv.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 40–50, 2022.
- [23] E. Triana And N. Tela, "Pengembangan Permukiman Tradisional Minangkabau, Sebagai Desa Wisata Berbasis Budaya Di Nagari Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar," *J. Rekayasa*, Vol. 8, No. 2, Pp. 187–195, 2018.
- [24] S. Supina And R. Rianto, "Penanggulangan Masalah Keamanan,

Ketertiban, Ramah Tamah Dalam Mewujudkan Sapta Pesona Pada Zona A Kampung Budaya Betawi Setu Babakan Guna Menjaga Keberlanjutan Destinasi Wisata,” 2019.